

Misi Paulus dalam Membangun Moderasi Beragama terhadap Tantangan dan Peluang dalam KontesK Kontemporer

Rosa Novita Lome

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: rosanovitalome@gmail.com

Wisnu Amanda

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: wisnuamanda921@gmail.com

Mispa Andini

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: mispaandini05@gmail.com

Korespondensi penulis: rosanovitalome@gmail.com

Abstract: *Paul's mission and his teachings offer an important foundation for addressing the challenges of religious moderation in the contemporary era. Values such as tolerance, love, inclusivity and interfaith dialogue are key in responding to the polarization of beliefs, radicalization and the negative impact of digital content. The strategy for adapting Paul's Mission values in the digital space involves online public education and preventing hate speech. The role of religious leaders is vital in maintaining the integrity of religious teachings, encouraging collaboration between religious leaders, and mediating conflicts. Overall, it is hoped that the application of the values of the Pauline Mission can help shape an inclusive, tolerant and harmonious society amidst contemporary complex challenges.*

Keywords: *Paul's mission, religious moderation, tolerance, inclusivity, religious leaders.*

Abstrak: Misi Paulus dan ajarannya menawarkan landasan penting dalam mengatasi tantangan moderasi beragama di era kontemporer. Nilai-nilai seperti toleransi, kasih, inklusivitas, dan dialog antaragama menjadi kunci dalam menanggapi polarisasi keyakinan, radikalisasi, dan dampak negatif konten digital. Strategi adaptasi nilai-nilai Misi Paulus dalam ruang digital melibatkan edukasi masyarakat online dan pencegahan hate speech. Peran pemimpin agama sangat vital dalam menjaga integritas ajaran agama, mendorong kolaborasi antar pemimpin agama, dan memediasi konflik. Dalam keseluruhan, penerapan nilai-nilai Misi Paulus diharapkan dapat membantu membentuk masyarakat inklusif, toleran, dan harmonis di tengah tantangan kompleks kontemporer.

Kata Kunci: Misi Paulus, moderasi beragama, toleransi, inklusivitas, pemimpin agama.

PENDAHULUAN

Era kontemporer menampilkan panorama kompleks isu-isu beragama yang menghadirkan tantangan signifikan bagi upaya mempromosikan moderasi. Ketidaktepahaman antaragama, polarisasi keyakinan, dan ketegangan konfesional telah menjadi pemandangan umum, memperumit harmoni sosial. Di tengah dinamika yang terus berubah ini, peran Misi Paulus, seorang tokoh sentral dalam pengembangan awal agama Kristen, muncul sebagai titik acuan yang mungkin memberikan inspirasi dan panduan dalam merespons tantangan kontemporer terkait moderasi beragama.¹

¹ Rosalia Ina Kii, Membangun Harmoni, and D A N Dialog, "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural" 6, no. 3 (2023): 238–244.

Seiring dengan memudarnya batasan geografis dan pertukaran informasi yang tak terbatas, tantangan moderasi beragama semakin memanifestasikan dirinya dalam skala global. Ketidaksepehaman antaragama tidak lagi terbatas pada lingkungan lokal, melainkan melintasi batas-batas negara dan mempengaruhi dinamika internasional. Polarisasi keyakinan memperkuat tembok pemisah di antara komunitas-komunitas, sementara ketegangan konfesional menjadi pemicu potensial untuk konflik berskala besar.² Dalam konteks ini, peran Misi Paulus bukan hanya sebagai figur sejarah, tetapi sebagai sumber potensial untuk meretas jalan menuju moderasi beragama yang lebih inklusif. Ajaran dan praktik yang diembannya pada awal perkembangan agama Kristen menciptakan dasar yang kuat untuk dialog antaragama, pemahaman, dan kerja sama lintas keyakinan. Misi Paulus mendorong pengikutnya untuk membangun jembatan daripada tembok pemisah, mengajukan pesan-pesan toleransi dan cinta sebagai landasan bagi kehidupan beragama yang harmonis.³

Ketidaksepehaman antaragama menjadi kendala utama dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Berbagai interpretasi keyakinan dan perbedaan dalam praktik keagamaan sering kali menjadi pemicu ketegangan dan konflik, baik di tingkat lokal maupun internasional. Globalisasi informasi, meskipun membuka pintu bagi pertukaran budaya, juga mempercepat penyebaran pemahaman yang sempit dan stereotip tentang beragam keyakinan. Polarisasi keyakinan semakin menguatkan dinding pemisah antara komunitas-komunitas beragama. Kesenjangan persepsi dan ketidakmampuan untuk menghargai keberagaman keyakinan mengakibatkan isolasi dan konfrontasi antar kelompok. Hal ini menciptakan tantangan serius bagi pencarian moderasi beragama, yang seharusnya bersifat inklusif dan mendorong dialog terbuka.⁴

Ketegangan konfesional, terutama dalam konteks politik dan sosial, membawa potensi konflik yang dapat merambah ke skala global. Tantangan ini diperparah oleh pertentangan ideologi, kepentingan politik, dan klaim kebenaran absolut. Masyarakat internasional dihadapkan pada risiko konflik berat yang merusak stabilitas global, menjadikan moderasi beragama semakin mendesak. Dalam medan tantangan ini, peran Misi Paulus, seorang tokoh kunci dalam pengembangan awal agama Kristen, muncul sebagai titik terang dan potensial panduan. Ajaran dan praktik Misi Paulus memberikan landasan konseptual yang mungkin menjadi solusi dalam mengatasi kompleksitas isu-isu beragama kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana nilai-nilai dan ajaran Misi Paulus dapat

² Dudy Imanuddin Effendi et al., *DAKWAH DIGITAL BERBASIS MODERASI BERAGAMA*, n.d.

³ Christian Bayu Prakoso and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini" 4, no. 1 (2020): 67–88.

⁴ I Gede Arya, Juni Arta, and I Ketut Agus Muliana, "Membangun Dialog Inklusif Dan Berkesadaran Perennial Antar Agama-Agama," no. 4 (2021): 97–105.

diinterpretasikan dan diadopsi sebagai sumber inspirasi dalam merespons tantangan moderasi beragama di era kontemporer. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap warisan sejarah ini, kita dapat mencari solusi yang konstruktif untuk mempromosikan harmoni dan pemahaman di tengah keragaman keyakinan.⁵

Paper ini akan mengeksplorasi bagaimana ajaran dan praktik Misi Paulus dapat diinterpretasikan sebagai sumber inspirasi untuk membangun moderasi beragama di tengah-tengah kompleksitas kontemporer. Analisis mendalam akan dilakukan terhadap konsep-konsep yang diterapkan oleh Misi Paulus, dan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat relevan dan diterapkan dalam menanggapi tantangan beragama yang dihadapi masyarakat masa kini. Tulisan ini bertujuan untuk menyelidiki relevansi dan potensi konsep moderasi beragama yang dapat diambil dari pemahaman terhadap Misi Paulus. Melalui pemahaman mendalam terhadap ajaran dan praktik Misi Paulus, kita berusaha untuk mengidentifikasi solusi atau strategi yang dapat membantu merespons tantangan beragama dan memanfaatkan peluang dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memberikan pandangan yang lebih kaya dan kontekstual terhadap bagaimana prinsip-prinsip ini dapat memberikan sumbangan konstruktif dalam menghadapi isu-isu agama yang kompleks saat ini.⁶

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahapan analisis yang dirancang untuk memahami dan menerapkan ajaran Misi Paulus dalam konteks moderasi beragama di era kontemporer. Pertama, dilakukan analisis mendalam terhadap teks-teks kunci yang mencakup ajaran Misi Paulus, khususnya surat-suratnya yang membahas pesan-pesan toleransi, kasih, dan dialog antaragama. Studi literatur kontemporer dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih luas tentang tantangan dan peluang moderasi beragama dalam dinamika sosial, politik, dan budaya saat ini. Wawancara dengan ahli teologi dan studi agama menjadi bagian integral dalam metodologi ini, di mana pandangan mereka yang mendalam tentang relevansi ajaran Misi Paulus dalam menghadapi tantangan moderasi beragama dihimpun.⁷

Studi kasus perbandingan dari berbagai konteks global digunakan untuk membandingkan pendekatan-pendekatan yang telah diambil dengan prinsip-prinsip ajaran Misi Paulus. Selain itu, survei opini publik dirancang untuk mengumpulkan pandangan dan persepsi

⁵ Anggi Maringan Hasiolan, "IMPLIKASI HIKMAT MENURUT PAULUS DALAM MENENTANG PENGARUH AJARAN KAUM SOFIS DI KORINTUS," *Manna Rafflesia* 1, no. c (2021): 27–52.

⁶ Evangelical Theological Seminary and Surabaya E-mail, "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya Julianus Zaluchu" 4, no. 2 (2019).

⁷ Teny Manopo, "Pertobatan Ekologis Dalam Bingkai Filosofi "Sangserekan Bane" Dan Pandemi Covid 19," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 1–15.

masyarakat terkait moderasi beragama, sehingga dapat dianalisis sejauh mana nilai-nilai moderasi tercermin atau diinginkan oleh masyarakat. Hasil dari analisis teks, studi literatur, wawancara, studi kasus, dan survei opini publik digunakan sebagai dasar untuk pengembangan pedoman aplikatif. Pedoman ini diarahkan untuk memberikan panduan konkret dalam menerapkan prinsip-prinsip Misi Paulus dalam konteks moderasi beragama. Validasi hasil penelitian dilakukan melalui diskusi dengan pakar agama, teolog, dan pemangku kepentingan terkait, sementara diseminasi hasil penelitian melibatkan penyajian temuan dalam bentuk paper yang disampaikan melalui konferensi, jurnal akademis, dan platform lainnya untuk mendapatkan umpan balik dan kontribusi lebih lanjut dari komunitas ilmiah.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyoroti sejumlah temuan signifikan terkait dengan relevansi ajaran Misi Paulus dalam konteks moderasi beragama di era kontemporer. Analisis teks ajaran Misi Paulus mengungkapkan prinsip-prinsip toleransi, kasih, dan dialog antaragama yang dapat diaplikasikan secara kontekstual dalam menanggapi ketidaksepahaman antaragama, polarisasi keyakinan, dan ketegangan konfesional yang menjadi tantangan dominan. Studi literatur kontemporer menegaskan bahwa nilai-nilai moderasi beragama, sebagaimana diilhami oleh ajaran Misi Paulus, masih relevan dan diperlukan dalam mengatasi kompleksitas isu-isu beragama saat ini. Pemahaman terhadap berbagai pendekatan kontemporer terhadap moderasi beragama membuka pintu untuk merancang strategi yang menggabungkan aspek-aspek dari ajaran Misi Paulus.⁹

Wawancara dengan ahli teologi yang dimaksudkan adalah dosen-dosen dan studi agama memperkuat pemahaman bahwa prinsip-prinsip Misi Paulus dapat memberikan panduan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan moderasi beragama. Mereka menyoroti pentingnya memperluas pemahaman masyarakat terhadap ajaran Misi Paulus sebagai sumber inspirasi untuk mendorong inklusivitas dan saling penghargaan antaragama. Studi kasus perbandingan dari berbagai konteks global menggambarkan bahwa negara dan komunitas yang menerapkan pendekatan inklusif yang sejalan dengan ajaran Misi Paulus cenderung mengalami perkembangan yang lebih positif dalam mencapai moderasi beragama.

Survei opini publik menunjukkan bahwa masyarakat mengakui kebutuhan akan pendekatan moderasi beragama, dan pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip Misi Paulus

⁸ Restifani Cahyami Rosmita, "Ekologis Di Tengah Pandemi Covid-19: Pencemaran Lingkungan Sebagai Suatu Masalah Ekologis Di Masa Pandemi Covid-19," *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2022): 25–39.

⁹ Sekolah Tinggi and Teologi Sangkakala, "Model Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual : Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman Pendahuluan Keragaman Di Indonesia Merupakan Anugerah Kekuatan Untuk Membangun" 4, no. 2 (2022): 219–230.

dapat memengaruhi sikap mereka terhadap kerukunan antaragama. Dari hasil ini, pedoman aplikatif dikembangkan sebagai alat praktis untuk menerapkan prinsip-prinsip Misi Paulus dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Pedoman ini diharapkan dapat menjadi panduan yang berharga bagi pemangku kepentingan dalam membangun pendekatan inklusif untuk mempromosikan moderasi beragama. Pembahasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian ini perlu melibatkan dialog terbuka dengan komunitas ilmiah, pemimpin agama, dan pembuat kebijakan guna mendiskusikan implikasi temuan ini dalam rangka menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis. Dengan membangun pada warisan sejarah Misi Paulus, harapannya adalah dapat meresapi nilai-nilai kearifan masa lalu untuk membimbing langkah-langkah menuju masa depan yang penuh dengan penghargaan dan kerukunan di tengah keberagaman keyakinan.

Ajaran Misi Paulus

Ajaran Misi Paulus mengemuka sebagai landasan kritis untuk mengatasi tantangan moderasi beragama di tengah kompleksitas isu-isu kontemporer. Toleransi dan kasih diangkat sebagai nilai sentral dalam ajaran Misi Paulus, menciptakan fondasi moral yang kokoh untuk menjawab ketidaksepahaman antaragama dan konflik berbasis agama yang semakin merajalela.¹⁰ Dalam pandangan Misi Paulus, toleransi bukan sekadar penerimaan pasif terhadap perbedaan, melainkan suatu panggilan untuk bersikap ramah dan menghormati meskipun dihadapkan pada keyakinan yang berbeda. Selain itu, inklusivitas dan dialog antaragama menjadi landasan yang tak tergantikan dalam pemahaman Misi Paulus terkait moderasi beragama. Inklusivitas menandai keinginan untuk memasukkan semua lapisan masyarakat, terlepas dari perbedaan keyakinan, ke dalam wadah kerukunan bersama. Dialog antaragama, yang muncul sebagai prinsip fundamental, menuntun kepada pemahaman yang lebih baik, mengatasi ketidaksepahaman, dan membuka pintu untuk pertumbuhan bersama dalam keberagaman.¹¹

Namun, di tengah pencerahan ajaran Misi Paulus, tantangan kontemporer hadir sebagai ujian signifikan. Polaritas keyakinan dan radikalisisasi menantang prinsip-prinsip toleransi, sementara ketidaksepahaman antaragama dan konflik berbasis agama menciptakan dinamika yang menghambat inklusivitas dan dialog. Peran media sosial, sebagai platform yang memperluas dampaknya, turut memperumit situasi dengan memperluas divisi beragama

¹⁰ Sekolah Tinggi, Teologi Saint, and Asia Kecil, "RELEVANSI FAKTOR PENENTU PERLUASAN MISI GEREJA MULA-RELEVANCE OF THE DETERMINING FACTORS OF EXPANSION OF THE EARLY CHURCH ' S MISSION TO WORLD MISSION" 6, no. 2 (2022): 42–55.

¹¹ David Owusu-ansah, "Religious Pluralism and Interfaith Coexistence : Ecumenicalism in the Context of Traditional Modes of Tolerance 1 Emmanuel Akyeampong" 30 (2019): 1–18.

melalui penyebaran konten kontroversial dan propaganda.¹² Dalam menghadapi tantangan ini, nilai-nilai ajaran Misi Paulus, seperti toleransi, kasih, inklusivitas, dan dialog antaragama, muncul sebagai pilar-pilar yang tidak hanya relevan tetapi juga mendesak untuk diterapkan dalam respons kontemporer. Dalam masyarakat yang semakin terkoneksi digital, diharapkan prinsip-prinsip ini dapat membimbing individu dan komunitas untuk membangun jembatan pemahaman, meredakan ketegangan, dan mengembangkan kerangka kerja inklusif yang mempromosikan harmoni antaragama.¹³

Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dalam konteks penerapan nilai-nilai moderasi beragama, prinsip-prinsip Misi Paulus menjadi landasan kritis untuk menjawab tantangan kompleks yang dihadapi masyarakat kontemporer. Prinsip-prinsip ini bukan hanya abstraksi moral, melainkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana prinsip-prinsip Misi Paulus dapat diartikulasikan sebagai solusi menjadi pertanyaan kunci yang perlu dijawab untuk membimbing individu dan komunitas dalam membangun lingkungan yang harmonis. Pertama, prinsip toleransi dan kasih yang dianut oleh Misi Paulus dapat diaplikasikan sebagai solusi konkret dalam menanggapi polaritas keyakinan dan radikalisasi.¹⁴

Dengan mempraktikkan toleransi, masyarakat dapat membangun ruang untuk dialog yang lebih terbuka dan saling penghormatan. Kasih, sebagai nilai sentral, membuka pintu untuk meredakan ketegangan dan mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam. Selanjutnya, inklusivitas dalam masyarakat multikultural dan multireligius menjadi elemen kunci dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Misi Paulus mengajarkan bahwa inklusivitas bukan hanya tentang penerimaan, tetapi juga mengenai keterlibatan aktif dalam membangun kesatuan di tengah keberagaman. Dalam masyarakat yang multikultural, inklusivitas menjadi kekuatan yang menghubungkan individu dari latar belakang agama yang berbeda, menciptakan fondasi bagi kerukunan.¹⁵

Relevansi Ajaran Misi Paulus

Analisis keaktualan ajaran Misi Paulus terhadap isu-isu kontemporer menjadi langkah kritis dalam mengukur relevansi nilai-nilai tersebut. Melalui kajian mendalam terhadap ajaran ini, dapat diidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut memberikan panduan untuk menanggapi tantangan kontemporer. Kesesuaian nilai-nilai Misi Paulus dengan ajaran-ajaran

¹² Moderasi Beragama Melalui, "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan" (n.d.): 21–27.

¹³ M Nafisah, Moderasi Beragama, and Perspektif Hasbi, "'Exporting Indonesia' s Moderate Islam to the World Stage :," no. 73 (2022).

¹⁴ Mojopahit Jember, "MODEL MISI GEREJA MENGHADAPI AJARAN SESAT DALAM SURAT PAULUS KEPADA TIMOTIUS SEBAGAI PEGANGAN GEREJA BETHEL INDONESIA MOJOPAHIT JEMBER" 02, no. 1 (2023).

¹⁵ Binti Maunah, *NAVIGASI DIGITAL, INOVASI TEKNOLOGI, DAN SUPPORT SYSTEM*, n.d.

agama lain juga menjadi fokus penting untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai ini bukan terbatas pada satu tradisi keagamaan saja, melainkan memiliki aplikabilitas yang luas dalam masyarakat yang beragam keyakinan.¹⁶ Penggunaan nilai-nilai Misi Paulus sebagai basis dialog konstruktif membuka pintu untuk membangun jembatan pemahaman di antara kelompok agama yang berbeda. Dalam konteks dialog antaragama, nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi titik pertemuan yang memungkinkan penerimaan perbedaan dan memfasilitasi pertumbuhan bersama. Memahami perbedaan sebagai peluang untuk pertumbuhan bersama menjadi perspektif penting dalam menjalankan dialog yang produktif dan memperkuat kerukunan antaragama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, masyarakat dapat melihat nilai-nilai Misi Paulus sebagai sumber inspirasi yang praktis dan relevan dalam menghadapi dinamika kompleks masyarakat kontemporer.¹⁷

Implikasi Terhadap Pemahaman Masyarakat

Dengan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip seperti toleransi, kasih, dan dialog, masyarakat dapat membentuk perspektif yang lebih inklusif terhadap keberagaman keyakinan. Selanjutnya, implikasi ini menekankan peran aktif masyarakat dalam meresapi kearifan sejarah, khususnya nilai-nilai ajaran Misi Paulus. Diharapkan bahwa masyarakat akan membuka diri untuk memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kontribusi positif dalam membentuk sikap yang mendukung kerukunan antaragama. Selain itu, temuan penelitian ini memberikan dasar bagi upaya masyarakat dalam membentuk sikap positif terhadap kerukunan antaragama. Pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip Misi Paulus dapat menjadi katalisator untuk membangun hubungan harmonis di tengah keberagaman keyakinan, sehingga mengatasi tantangan kontemporer seperti polarisasi keyakinan dan ketidaksepahaman antaragama. Implikasi lainnya menunjukkan bahwa masyarakat diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun lingkungan beragama yang inklusif, di mana keberagaman keyakinan dihargai dan dijadikan kekuatan bersama untuk memajukan masyarakat.¹⁸

Masyarakat diundang untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai ajaran Misi Paulus sebagai bagian dari warisan sejarah yang bernilai. Selain itu, kesadaran terhadap tanggung jawab bersama dalam mencapai harmoni antaragama juga diperkuat oleh temuan penelitian ini. Masyarakat diundang untuk bersama-sama menciptakan

¹⁶ Jurnal Pendidikan Islam, "Promoting Religious Moderation in New Media: Between Contestation and Claiming Religious Authority," *Mahmud Yunus Mustofa* (2023): 21–40.

¹⁷ Jember, "MODEL MISI GEREJA MENGHADAPI AJARAN SESAT DALAM SURAT PAULUS KEPADA TIMOTIUS SEBAGAI PEGANGAN GEREJA BETHEL INDONESIA MOJOPAHIT JEMBER."

¹⁸ Dkk Rannu Sanderan, "PARADIGMA MISI KRISTEN DAN MODERASI BERAGAMA: ANALISIS PENDEKATAN PLURALISTIK," *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 39–50.

lingkungan yang mendukung nilai-nilai ajaran Misi Paulus sebagai bagian dari warisan sejarah yang bernilai. Implikasi ini memberikan kesadaran terhadap tanggung jawab bersama dalam mencapai harmoni antaragama, membuka ruang bagi kolaborasi masyarakat dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Terakhir, temuan ini juga menyoroti pentingnya menghindari stereotip dan prasangka terhadap kelompok beragama lain. Pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran Misi Paulus dapat membantu masyarakat menghindari stereotip dan prasangka, membuka pintu untuk dialog yang lebih terbuka dan inklusif di antara berbagai keyakinan. Implikasi ini mengajak masyarakat untuk melibatkan diri dalam proses merangkul perbedaan dan membangun pemahaman yang lebih luas terhadap keragaman agama yang ada di tengah-tengah mereka.¹⁹

Pentingnya Inklusivitas dan Dialog Antaragama

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa inklusivitas dan dialog antaragama, sebagaimana dianjurkan oleh Misi Paulus, mungkin menjadi kunci untuk meredakan ketegangan dan mempromosikan harmoni dalam masyarakat kontemporer. Inklusivitas, dalam konteks ini, mengacu pada penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan serta kesiapan untuk memasukkan perbedaan sebagai bagian integral dari struktur sosial. Dialog antaragama, di sisi lain, merujuk pada proses terbuka dan saling mendengarkan antar penganut keyakinan berbeda. Misi Paulus mengajarkan prinsip inklusivitas dengan menekankan kesetaraan di antara umat dan mendorong pengikutnya untuk memperlakukan sesama dengan kasih dan penghormatan tanpa memandang perbedaan keyakinan. Dalam konteks moderasi beragama, inklusivitas menjadi fondasi yang kuat untuk meredakan ketegangan, karena membuka ruang bagi pengakuan dan penerimaan terhadap berbagai keyakinan yang ada.²⁰

Dialog antaragama, sebagai bagian integral dari ajaran Misi Paulus, memberikan sarana bagi pertukaran pemikiran, pengalaman, dan keyakinan. Proses ini tidak hanya memungkinkan pemahaman yang lebih baik antar komunitas agama, tetapi juga membuka peluang untuk membangun titik persamaan dan memecahkan ketidaksepahaman. Dialog yang mendalam dapat membantu meluruskan stereotip dan prasangka, menciptakan jalan untuk kolaborasi yang lebih erat, dan merajut kerukunan di tengah perbedaan. Pentingnya inklusivitas dan dialog antaragama dalam konteks moderasi beragama tidak hanya memperkaya kehidupan agama, tetapi juga memberikan sumbangan positif bagi harmoni sosial secara keseluruhan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, masyarakat dapat membangun fondasi yang kuat untuk

¹⁹ Meissiandani Ardilla, "PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Meissiandani," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 1, no. 4 (2023): 629–643.

²⁰ Arya, Arta, and Muliana, "Membangun Dialog Inklusif Dan Berkesadaran Perennial Antar Agama-Agama."

mengatasi ketegangan agama, mempromosikan toleransi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi kerukunan beragama. Oleh karena itu, praktik inklusivitas dan dialog antaragama yang diilhami oleh ajaran Misi Paulus dapat menjadi instrumen efektif dalam meraih tujuan moderasi beragama dan membangun masyarakat yang saling menghormati di tengah keberagaman keyakinan.²¹

Tantangan Khusus dalam Era Digital

Era digital membawa tantangan khusus dalam bentuk dampak konten kontroversial dan hate speech di dunia maya. Fenomena ini tidak hanya memperluas jangkauan pesan-pesan radikal dan intoleran, tetapi juga menciptakan ruang yang subur untuk konflik dan polarisasi berbasis agama. Misi Paulus, dengan prinsip-prinsipnya yang menekankan toleransi dan kasih, menghadapi tantangan untuk menyesuaikan nilai-nilainya dengan dinamika digital yang cepat dan kompleks. Oleh karena itu, strategi adaptasi nilai-nilai Misi Paulus dalam ruang digital menjadi esensial untuk memastikan bahwa pesan-pesan moderasi beragama tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan online.²²

Strategi Adaptasi Nilai-Nilai Misi Paulus dalam Ruang Digital

Dalam menghadapi dampak konten kontroversial dan hate speech di dunia digital, strategi adaptasi nilai-nilai Misi Paulus perlu mempertimbangkan konteks online yang unik. Pertama, penerapan toleransi dan kasih dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam mendidik masyarakat digital tentang bahaya polarisasi dan pentingnya dialog yang bermartabat. Inklusivitas juga dapat ditekankan dengan membangun komunitas online yang mendorong keberagaman dan saling penghormatan. Selain itu, strategi harus mencakup pencegahan penyebaran hate speech dengan mendefinisikan pedoman etika dalam berkomunikasi online. Pendidikan digital yang mencakup nilai-nilai Misi Paulus dapat membantu masyarakat online memahami konsekuensi dari perilaku yang merugikan. Kolaborasi dengan platform media sosial dan organisasi antaragama dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan ruang online yang aman dan inklusif.²³

Peran Pemimpin Agama dalam Mendorong Moderasi

Tantangan kontemporer membutuhkan peran aktif dari pemimpin agama dalam mempromosikan moderasi beragama. Pemimpin agama memiliki tanggung jawab besar dalam merespons tantangan tersebut, yaitu menjaga integritas ajaran agama mereka sambil mendukung kerukunan dan toleransi. Mendorong kolaborasi antar pemimpin agama menjadi

²¹ Kii, Harmoni, and Dialog, "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural."

²² Hetwi Marselina Saerang et al., "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang" 9, no. 1 (2023): 65–75.

²³ Joni Manupak Parulian Gultom and Selvyen Sophia, "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 291–314.

strategi efektif dalam membangun solidaritas dan persatuan di antara umat beragama. Tanggung jawab pemimpin agama tidak hanya terbatas pada ruang keagamaan, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dalam dialog dan inisiatif antaragama. Pemimpin agama dapat memainkan peran kunci dalam memediasi konflik, membangun jaringan kerjasama, dan mengajak umatnya untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kerja sama yang erat, pemimpin agama dapat menjadi pionir dalam membangun kerukunan dan menghadapi tantangan kontemporer dengan cara yang positif dan konstruktif.²⁴

KESIMPULAN

Peran Misi Paulus dan nilai-nilai yang diusungnya memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi tantangan moderasi beragama di era kontemporer. Dalam menghadapi polaritas keyakinan, radikalisme, konflik berbasis agama, dan dampak negatif konten digital, nilai-nilai Misi Paulus seperti toleransi, kasih, inklusivitas, dan dialog antaragama memberikan dasar moral yang kuat. Tantangan khusus yang muncul dalam era digital menuntut adaptasi strategi terhadap nilai-nilai Misi Paulus. Penerapan toleransi dan kasih dalam ruang digital memerlukan edukasi masyarakat online tentang pentingnya dialog bermartabat dan partisipasi aktif dalam mencegah hate speech. Strategi ini memastikan bahwa ajaran Misi Paulus tetap relevan dan efektif dalam konteks online yang dinamis. Peran pemimpin agama sangat krusial dalam mengatasi tantangan kontemporer. Tanggung jawab mereka mencakup menjaga integritas ajaran agama sambil mendorong kolaborasi antar pemimpin agama untuk membangun kerukunan. Pemimpin agama juga diharapkan dapat menjadi pionir dalam memediasi konflik, membangun jaringan kerjasama, dan mengajak umatnya menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai dan ajaran Misi Paulus memberikan panduan yang berharga untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis. Dalam menghadapi tantangan kontemporer, penerapan nilai-nilai ini diharapkan dapat membantu membentuk fondasi yang kuat untuk kerukunan antaragama dan mempromosikan moderasi beragama di tengah dinamika sosial, politik, dan budaya yang terus berubah.

²⁴ Effendi et al., *DAKWAH DIGITAL BERBASIS MODERASI BERAGAMA*.

REFERENSI

- Arya, I Gede, Juni Arta, and I Ketut Agus Muliana. "Membangun Dialog Inklusif Dan Berkesadaran Perennial Antar Agama-Agama," no. 4 (2021): 97–105.
- Effendi, Dudy Imanuddin, M Ag, Dede Lukman, M Ag, Ridwan Rustandi, M Sos, Prof Ahmad Sarbini, and M Ag. DAKWAH DIGITAL BERBASIS MODERASI BERAGAMA, n.d.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Selvyen Sophia. "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 291–314.
- Hasiolan, Anggi Maringan. "IMPLIKASI HIKMAT MENURUT PAULUS DALAM MENENTANG PENGARUH AJARAN KAUM SOFIS DI KORINTUS." *Manna Rafflesia* 1, no. c (2021): 27–52.
- Islam, Jurnal Pendidikan. "Promoting Religious Moderation in New Media: Between Contestation and Claiming Religious Authority." Mahmud Yunus Mustofa (2023): 21–40.
- Jember, Mojopahit. "MODEL MISI GEREJA MENGHADAPI AJARAN SESAT DALAM SURAT PAULUS KEPADA TIMOTIUS SEBAGAI PEGANGAN GEREJA BETHEL INDONESIA MOJOPAHIT JEMBER" 02, no. 1 (2023).
- Kii, Rosalia Ina, Membangun Harmoni, and D A N Dialog. "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural" 6, no. 3 (2023): 238–244.
- Manopo, Teny. "Pertobatan Ekologis Dalam Bingkai Filosofi "Sangserekan Bane"" Dan Pandemi Covid 19." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 1–15.
- Maunah, Binti. NAVIGASI DIGITAL , INOVASI TEKNOLOGI , DAN SUPPORT SYSTEM, n.d.
- Meissiandani Ardilla. "PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Meissiandani." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 1, no. 4 (2023): 629–643.
- Melalui, Moderasi Beragama. "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan" (n.d.): 21–27.
- Nafisah, M, Moderasi Beragama, and Perspektif Hasbi. "" Exporting Indonesia ' s Moderate Islam to the World Stage :," no. 73 (2022).
- Owusu-ansah, David. "Religious Pluralism and Interfaith Coexistence : Ecumenicalism in the Context of Traditional Modes of Tolerance 1 Emmanuel Akyeampong" 30 (2019): 1–18.
- Prakoso, Christian Bayu, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini" 4, no. 1 (2020): 67–88.

- Rannu Sanderan, Dkk. "PARADIGMA MISI KRISTEN DAN MODERASI BERAGAMA: ANALISIS PENDEKATAN PLURALISTIK." *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2023): 39–50.
- Rosmita, Restifani Cahyami. "Ekologis Di Tengah Pandemi Covid-19: Pencemaran Lingkungan Sebagai Suatu Masalah Ekologis Di Masa Pandemi Covid-19." *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2022): 25–39.
- Saerang, Hetwi Marselina, Jelly Maria Lembong, Shelty Deity, and Meity Sumual. "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang" 9, no. 1 (2023): 65–75.
- Seminary, Evangelical Theological, and Surabaya E-mail. "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya Julianus Zaluchu" 4, no. 2 (2019).
- Tinggi, Sekolah, Teologi Saint, and Asia Kecil. "RELEVANSI FAKTOR PENENTU PERLUASAN MISI GEREJA MULA- RELEVANCE OF THE DETERMINING FACTORS OF EXPANSION OF THE EARLY CHURCH ' S MISSION TO WORLD MISSION" 6, no. 2 (2022): 42–55.
- Tinggi, Sekolah, and Teologi Sangkakala. "Model Menggereja Yang Ramah Dalam Ruang Virtual : Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman Pendahuluan Keragaman Di Indonesia Merupakan Anugerah Kekuatan Untuk Membangun" 4, no. 2 (2022): 219–230.